

OM SAI RAM

Selamat datang di Sesi Tanya Jawab ini

Q.325, “MEMBUKA PINTU DALAM”

22 Juni 2024

Kutipan teks ini diambil dari buku Prof. Anil Kumar “Satyopanishad, Jil. 2,” halaman 203-209.

Swami! Sekarang kami memahami bahwa kami salah dalam hal pengetahuan kami. Engkau telah menjelaskan dengan jelas apa itu kesadaran, dengan mengatakan bahwa itu adalah pengetahuan yang lengkap dan bukan pengetahuan tentang sedikit atau sebagian dari apapun. Bagaimana kita menumbuhkan kesadaran ini?

Bhagawan: Spiritualitas sangat penting bagi kesadaran. Tidak mungkin mengembangkan kesadaran dengan cara lain apa pun. Dengan latar belakang spiritual, segalanya akan menjadi sangat jelas bagimu. Engkau kemudian akan memiliki pemahaman total yang merupakan kesadaran. Jika tidak, apa yang engkau peroleh adalah pengetahuan buku, pengetahuan dangkal, pengetahuan umum tetapi bukan pengetahuan praktis, yaitu kesadaran. Hal ini hanya mungkin terjadi di jalan spiritual.

Contoh kecilnya: Engkau menabur benih di tanah. Benih itu berkecambah menjadi tanaman. Namun apakah engkau berharap benih tersebut akan berkecambah jika disimpan dalam kaleng? Mustahil! Demikian pula, tanaman kesadaran tumbuh dalam bidang spiritualitas dan bukan dalam wadah kesenangan duniawi. Maka kesadaran yang dikembangkan sesungguhnya adalah kesadaran sejati.

Swami! Sekarang jelas bahwa “kesadaran” semacam ini tidak tersedia di lembaga pendidikan kami. Kesadaran itu sangat penting bagi kami semua. Engkau adalah inkarnasi Tuhan di dunia saat ini. Mengapa Engkau, dengan karunia-Mu, tidak memberikan kami anugerah kesadaran ini?

Bhagawan: Kalau segala sesuatunya dilakukan oleh Tuhan sendiri, apa yang bisa kamu lakukan? Bagaimana engkau akan dapat memanfaatkan pikiran dan kecerdasan yang diberikan Tuhan? Tidakkah engkau menyadari bahwa alat-alat ilahi ini, seperti pikiran dan kecerdasan yang engkau miliki, akan sia-sia jika Tuhan melakukan segalanya untukmu? Sang ibu memasak dan menyajikan makanan. Engkau tidak bisa memakannya atas nama anak itu! Ketika anak mengalami cedera, ibu merasa sedih. Tapi dia tidak bisa membalut dirinya sendiri atas nama anak itu!

Meskipun engkau duduk di depan piring berisi kari kentang dan chapati, engkau juga harus mengambilnya sendiri dan memakannya. Hanya dengan mengulangi, “kentang,

chapati” akankah rasa laparmu akan terpuaskan? Tangan dan mulut harus digunakan, bukan? Demikian pula, engkau harus memanfaatkan pikiran dan kecerdasanmu.

Semuanya akan diketahui oleh dirimu. Dengan usahamu, engkau akan memenangkan rahmat Tuhan. Dengan *usaha Krishna*, seseorang bahkan dapat menjadi seorang *resi*, seorang bijak. Lakukan tugasmu sambil memikirkan Tuhan. Krishna pun mengatakan hal yang sama kepada Arjuna, *anusmara yudhya cha*, “Wahai Arjuna! Ingat Aku dan bertarunglah!” Menyebut nama Rama, Hanuman bisa menyeberangi lautan luas. Jadi lakukan tugasmu dan engkau dapat mencapai apapun yang engkau inginkan.

Swami! Peminat spiritual menjalankan pertapaan seperti upavasa, puasa dan jagarana, berjaga dan menganggapnya sebagai aktivitas spiritual. Kami memintaMu untuk memberi tahu kami pentingnya dan makna batinnya.

Bhagawan: Tradisi-tradisi, ritual-ritual dan praktek-praktek Bharat yang sudah ada sejak dahulu kala mempunyai arti dan makna yang penting. Para peminat pasti mendapatkan pengalaman ilahi. Namun saat ini, orang-orang hanya mengejar ritual-ritual yang bersifat lahiriah dan sombong, tanpa memahami makna batinnya. Jadi, mereka telah melupakan maksud dan tujuan sebenarnya dari ritual tersebut. Hampir semua ritual menjadi mekanis, monoton dan rutin. Tidak ada seorangpun yang bisa menjelaskannya dengan gamblang. Kebanyakan orang tidak menyadari seluk-beluknya. Jadi, engkau tidak akan menemukan orang yang melakukan pertapaan atau ritual dengan tulus. Manusia tidak perlu berubah. Pikiranlah yang harus diubah.

Misalkan engkau bepergian ke tempat yang jauh, dan engkau tidak memiliki makanan untuk dimakan dalam perjalanan. Bisakah engkau mempertimbangkan *upavasa ini*, puasa? Apakah ini ada gunanya secara rohani? Seorang pasien tidak makan makanan normal. Apakah itu puasa? Apa yang engkau dapatkan dari itu? Merasakan Tuhan di dalam dirimu adalah *upavasa* dan bukan sekadar puasa sebagaimana arti harfiahnya; *Upa* artinya dekat, *vasa* artinya hidup. Dengan kata lain, *upavasa* berarti hidup dekat atau akrab dengan Tuhan. Artinya seseorang harus berpaling ke dalam, merasakan Tuhan dan terus-menerus memikirkannya. Ini adalah *upavasa* dalam arti sebenarnya. Saat ini, kita memperhatikan orang-orang yang berpuasa pada hari *ekadasi*. Namun, mereka makan dua kali lipat dari jumlah normal pada hari berikutnya. Para *madhva* (pengikut Madhvacharya) menjalankan *ekadasi Bhisma* pada hari apa mereka berpuasa. Mereka bahkan tidak menelan air liurnya.

Di negara bagian Karnataka, mereka mengatakan dalam bahasa Kannada, “*Bida bedi bittu keda bedi*”, yang berarti 'jangan menyerah dan memanjakan diri sendiri'. Ketika engkau menyerahkan sesuatu, jangan mengambilnya lagi. Itu adalah kebiasaan buruk. Sebaliknya, apa yang terjadi? Mereka menyiapkan tepung, menggilingnya dengan baik dan mengawetkan adonan selama tiga hari. Dengan ini, mereka membuat *dosai yang enak*, makanan siang khas India Selatan. Jadi, dalam bahasa Kannada dikatakan, “*Indu adide ekadasi ondu tindu nalavattu dosa.*” Artinya, “atas nama *ekadasi* untuk puasa satu hari dalam sebulan, dilakukan persiapan sebanyak empat puluh *dosai*.” Apakah ini *upavasa* ? TIDAK! Tentu saja tidak!

Mengapa engkau harus berjaga-jaga, *Jagarana*? Mengapa *jagarana*, yang berarti 'tetap terjaga sepanjang malam' dilaksanakan? Artinya, engkau harus menjauhi kebahagiaan duniawi, kenikmatan indria, dan kenyamanan materi. Engkau seharusnya tidak memikirkan semua hal-hal duniawi ini, tetapi tetap terjaga atau waspada terhadap inti batin, yaitu *atma*.

Engkau harus terjaga sehubungan dengan Keilahian batin, sambil mengabaikan gangguan-gangguan duniawi. Tapi apa yang dilakukan atas nama *jagarana*? Mereka bermain kartu sepanjang malam atau menonton tiga film, satu demi satu sepanjang malam, atas nama *jagarana*. Penjaga, perawat di rumah sakit yang bertugas, dan kepala stasiun kereta api yang bertugas tidak tidur di malam hari. Apakah sama dengan *jagarana*? Tentu tidak! Melewatkan tidur saja sudah merupakan ritual eksternal. Seseorang harus mengetahui realitas batin saat menjalankan ritual ini. Karena semuanya dilakukan secara mekanis, mereka diolok-olok dan terlihat konyol di mata orang lain.

Swami! Ada yang menginginkan kita melakukan puja, ada yang menyarankan dhyana, meditasi, ada pula yang menyarankan parayana, membaca kitab suci dan ada pula yang meyakinkan kita akan hasil baik dari japa, pengulangan nama Tuhan. Saya bingung harus berbuat apa dan harus mengikuti yang mana. Mohon beri tahu saya cara terbaik yang harus diikuti dalam sadhana saya?

Bhagawan: Engkau dapat mengikuti salah satu dari mereka dengan penuh *prema*, cinta, *nisvartha*, tidak mementingkan diri sendiri, *chittasuddhi*, kemurnian hati, *ekagrata*, kemanunggalan dan *saranagati*, berserah diri, untuk menyadari dan mengalami Tuhan.

Engkau mengikuti jalan yang sesuai dengan kenyamananmu. Prosedur apa pun yang menarik bagimu dan memberimu *santhi* dan *ananda* dapat diikuti. Tapi jangan pernah meniru. Jangan pernah mengikuti perkataan dan jalan orang lain. Engkau mengikuti jalan yang kamu pilih. Kalau tidak, engkau juga akan tersesat. Imitasi adalah hal yang manusiawi, tetapi ciptaan adalah hal yang ilahi.

Contoh kecil untuk menggambarkan bahwa seseorang menjadi pecundang karena mengikuti orang lain. Ada pasar buah dan saat itu adalah musim dimana mangga tersedia dalam jumlah banyak. Seorang penjaga toko mendapatkan papan yang dicat khusus dengan tulisan "Buah mangga yang bagus dijual di sini" dan memajangkannya di depan tokonya untuk mempromosikan penjualan. Seorang asing datang dan berkata, "Tuan! Apa yang tertulis di papan itu? Ini adalah pasar buah. Mengapa Anda harus mencantumkan kata '**di sini**' di papan tulis? Itu terlihat konyol dan berlebihan. Saya sarankan Anda menghapus kata ini, 'di sini'. Kemudian penjaga toko mengirimkan kabar kepada si pelukis dan menghapus kata 'di sini' dari papan.

Sekarang di papan tulis, hanya tersisa tulisan "Buah mangga yang bagus terjual". Pria lain datang ke toko dan berkata, "Apa, Pak? Anda tidak terlihat pintar dan cerdas. Pernahkah Anda sendiri membaca apa yang tertulis di papan tulis? Ini adalah musim

mangga. Semua toko hanya menjual mangga. Mengapa Anda harus menulis 'terutama mangga, seolah-olah hanya ada di sini? Lebih baik kamu hilangkan kata 'mangga' dari papan tulis!.

Penjaga toko menghapusnya dengan bantuan pelukis. Sekarang di papan tulis ada tulisan "Buah-Buah Baik yang Terjual" yang tertinggal. Pelanggan lain datang dan berkata, "Omong kosong apa ini? Apakah Anda menemukan orang yang menjual buah-buahan buruk? Betapa lucunya ketika Anda mengatakan "buah yang baik", sangat konyol! Hapuslah kata-kata "buah yang baik" dari papan tulis.

Penjaga toko yakin dan menghapusnya sehingga hanya kata "Terjual" yang tersisa di papan. Seorang pengunjung yang kebetulan lewat melihat ke papan dan terkejut. Dia berkata, "Apa? Apa kamu gila? Apakah Anda membaca papannya? Apa yang Anda maksud dengan "Dijual"? Apakah Anda akan menjual papan itu atau bagaimana? Penjaga toko memanggil si pelukis dan menghapus tulisan 'Sudah Terjual'. Sekarang dia hanya memiliki papan kosong. Akhirnya, sang pelukis memberikan uang itu dengan dua entri: satu untuk mengecat huruf-hurufnya terlebih dahulu dan yang lainnya untuk menghapus setiap kata secara berkala. Apa yang terjadi dengan pemilik toko yang mengindahkan perkataan semua orang? Dia kehilangan papan dan uang itu. Hal ini juga akan terjadi pada dirimu jika engkau mengadopsi cara orang lain.

Gurumu juga sudah menentukan metode yang cocok untukmu. Beliau tidak pernah ingin semua orang mengikuti pola yang sama. Metode *sadhana* disarankan tergantung pada kapasitas, keterampilan, pemahaman dan tingkat kesadaran spiritual dirimu.

Kita akan mendengar lebih banyak nasehat ilahi Swami melalui tulisan Prof. Anil Kumar pada sesi-sesi berikutnya!

Terima kasih atas waktu Anda,

OM SAI RAM